

Evaluasi Pengelolaan Hutan Kemasyarakatan (HKm) pada Gabungan Kelompok Tani Rukun Lestari Sejahtera di Desa Sindang Pagar Kecamatan Sumberjaya Kabupaten Lampung Barat

(Valuation of Community Forest Management (HKm) on Combined Farmer Group Rukun Lestari Sejahtera in Sindang Pagar Village Sumberjaya Subdistrict West Lampung Regency)

Oleh :

Rizki Sanjaya, Christine Wulandari, dan Susni Herwanti

Jurusan Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Lampung
Jl. Soemantri Brojonegoro No. 1 Bandar Lampung
Email: rizkisanjaya813@gmail.com
HP: 081278094389

ABSTRAK

Salah satu program untuk mengatasi aktivitas masyarakat terhadap tekanan sumber daya hutan adalah Hutan Kemasyarakatan (HKm). Program ini untuk meningkatkan pendapatan masyarakat dan membuka lapangan kerja, untuk itu setiap aspek dalam unsur-unsur pengelolaan hutan (*planning, organizing, actuating, controlling* atau POAC) menjadi sangat strategis sifatnya. Tujuan penelitian adalah untuk mengidentifikasi karakteristik sosial dan ekonomi masyarakat dan untuk mengevaluasi pengelolaan HKm yang dilakukan oleh masyarakat.

Penelitian dilaksanakan pada Bulan Oktober 2015 di Desa Sindang Pagar Kecamatan Sumberjaya Kabupaten Lampung Barat. Jumlah sampel yaitu 42 responden yang diperoleh menggunakan metode *proportionate stratified simple random sampling*, dan dianalisis dengan metode deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Karakteristik sosial dan ekonomi masyarakat yang mengelola HKm tergolong kedalam usia yang produktif untuk bekerja meskipun memiliki tingkat pendidikan yang rendah, sebagian besar responden memiliki jumlah tanggungan keluarga yang cukup banyak meskipun demikian responden mengelola lahan yang cukup luas dan memiliki pekerjaan sampingan sehingga pendapatan responden terbilang cukup tinggi. (2) Hasil evaluasi menunjukkan bahwa kegiatan aspek perencanaan termasuk kedalam kategori sedang, aspek organisasi termasuk kedalam kategori sedang, aspek pelaksanaan termasuk kedalam kategori baik dan aspek monitoring evaluasi termasuk kedalam kategori sedang. Secara keseluruhan pengelolaan Hkm termasuk kedalam kategori baik.

Kata kunci : Hutan Kemasyarakatan, Kelompok Tani, Evaluasi pengelolaan

ABSTRACT

One of the program to solved is the problem of society's activity through Community Forest (CF). Those program constructed to enhance society's income and job vacansy, so that every aspect within forest management element's (planning, organizing, actuating, controlling or POAC) which strategically strong. The purpose of the study were to identify social and economics characteristic society and to evaluate HKm by local society.

The research conducted on October 2015 in sindang Pagar Village, Sumber Jaya subdistrict, West Lampung Regency. The total samples were 42 respondents which choosen by proportionate stratified simple random sampling method, and analized descriptively. The

results, overall: (1) Social and economic characteristics of society whom managed CF classified into productive in age to work, despite having a low education level, in addition respondents mostly have huge dependent upon their families, so that respondents has managed ample land and have a side job that's why respondents' income was quite high. (2) The evaluation results indicate that the activity on planning aspects included into medium category, organizational aspects included into mediocare category, while the implementation aspect included into good category and monitoring-evaluation aspects included into good category. Overall Community forest management included in good category.

Key Words : Community Forest, Farmers Group, Management Evaluation.

I. PENDAHULUAN

Hutan merupakan harta kekayaan alam yang diaturoleh pemerintah memberikan agar dampak positif terhadap penyediaan lapangan kerja, mendorong pengembangan wilayah, pertumbuhan ekonomi dan mempunyai peran penting sebagai sistem penyangga kehidupan dunia selain itu, hutan bagi masyarakat bukanlah hal yang baru melainkan salah satu sumber daya alam yang mampu menyediakan bahan-bahan kebutuhan dasar masyarakat seperti pangan, papan, obat-obatan, dan pendapatan keluarga, sehingga masyarakat mengupayakan pengelolaan hutan secara lestari agar mereka tetap bisa memanfaatkan hasil hutan di masa mendatang (Purwoko, 2002). Pemanfaatan hutan yang tidak disertai dengan upaya pelestarian akan menimbulkan gangguan terhadap hutan seperti menurunnya produktivitas sumber daya alam hutan.

Menurut Forest Watch Indonesia (2015), laju kerusakan hutan mencapai 1,1 juta hektar per tahun pada periode 2009–2013 yang disebabkan oleh kebakaran hutan dan semakin bertambahnya jumlah penduduk, sehingga untuk memenuhi kebutuhan hidup masyarakat mulai merambah hutan. Salah satu alternatif pemecahan masalah terhadap tekanan sumber daya hutan yaitu adanya program pemerintah untuk melibatkan masyarakat dalam melakukan pengelolaan kawasan hutan secara bersama-sama melalui program Hutan Kemasyarakatan atau yang biasa disebut HKm. Menurut Peraturan Menteri Kehutanan No P.88/Menhut-II/2014 HKm merupakan hutan negara yang pemanfaatan utamanya ditujukan untuk memberdayakan masyarakat setempat.

Hutan Kemasyarakatan adalah satu dari tiga skema pengelolaan hutan kolaboratif yang dikembangkan oleh kementerian kehutanan bersama masyarakat. Salah satu daerah yang sudah mendapatkan Izin Usaha Pemanfaatan Hutan Kemasyarakatan (IUPHKm) selama 35 tahun adalah Desa Sindang Pagar Kecamatan Sumberjaya Kabupaten Lampung Barat. Melalui izin tersebut, pemerintah berupaya melibatkan masyarakat sekitar hutan sebagai mitra dalam melakukan pengelolaan hutan. Masyarakat yang mengelola HKm di Desa Sindang Pagar termasuk ke dalam gabungan kelompok tani Rukun Lestari Sejahtera. Kelompok tani ini berdiri pada Bulan November tahun 2000, luas areal kelola yaitu 1.145,20 Ha yang terbagi menjadi 6 sub kelompok tani.

Sistem pengelolaan hutan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Sindang Pagar harus memiliki perencanaan dan pengorganisasian yang tepat serta perlu diadakannya monitoring dan evaluasi terhadap pelaksanaan HKm agar dapat mengkaji apakah kegiatan telah dilaksanakan sesuai dengan rencana dan tujuan yang ingin dicapai serta hal apakah yang menjadi kendala atau permasalahan dalam pengelolaan HKm tersebut. Berkaitan dengan pentingnya kegiatan pengelolaan HKm maka dilakukan penelitian ilmiah untuk mengevaluasi pengelolaan HKm yang ada di Desa Sindang Pagar Kecamatan Sumberjaya Kabupaten Lampung Barat.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Sindang Pagar pada Bulan Oktober 2015. Objek penelitian adalah anggota kelompok tani pada Gapoktan Rukun Lestari Sejahtera. Alat yang digunakan dalam penelitian yaitu panduan wawancara, perekam suara, alat tulis, kamera, komputer/laptop. Data primer yang dikumpulkan yaitu identitas responden (nama, umur, pekerjaan pokok, pekerjaan sampingan, pendidikan terakhir, jumlah anggota keluarga, luas garapan, status lahan, pendapatan, jabatan dalam kelompok). Sistem pengelolaan yang dilakukan oleh masyarakat baik dari aspek perencanaan, organisasi, pelaksanaan meliputi: penanaman, pemeliharaan, pemanenan dan pemasaran, evaluasi dan monitoring. Data tersebut diperoleh melalui metode wawancara dan pengamatan langsung. Data sekunder berupa data yang menyangkut keadaan lingkungan fisik, sosial, ekonomi masyarakat dan data lain yang berhubungan dengan objek.

Desa Sindang Pagar memiliki kelompok tani yang beranggotakan sebanyak 970 orang yang terbagi dalam 6 sub kelompok tani. Berdasarkan formula Slovin (Arikunto, 2011), maka diperoleh jumlah sebanyak 42 responden dari sub 1 sebanyak 8 orang, sub 2 sebanyak 5 orang, sub 3 sebanyak 5 orang, sub 4 sebanyak 11 orang, sub 5 sebanyak 6 orang dan sub 6 sebanyak 7 orang. Pengambilan sampel responden dilakukan secara *proportionate stratified simple random sampling*, hal ini karena masyarakat yang mengelola Hkm memiliki populasi yang tidak sama (Noor, 2012). Perhitungan jumlah sampel pada tiap kelompok menggunakan rumus yaitu:

$$n_i = \frac{N_i}{N} \times n$$

Keterangan:

- n = Banyaknya sampel
- n_i = Banyaknya sampel ke-i
- N = Banyaknya populasi rumah tangga
- N_i = Banyaknya populasi ke-i

Data dan informasi yang diperoleh, diolah dengan sistem tabulasi guna mengetahui pengelolaan HKM yang dilakukan kelompok tani dari setiap aspek yaitu perencanaan, pelaksanaan, organisasi, evaluasi dan monitoring. Menurut (Yitnosumarto, 2006), untuk mengetahui bobot nilai pada masing-masing pertanyaan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$I = \frac{NT - NR}{K}$$

Keterangan :

- I = Interval
- NT = Total nilai tertinggi
- NR = Total nilai terendah
- K = Kategori kelas (Baik, Sedang, Buruk)

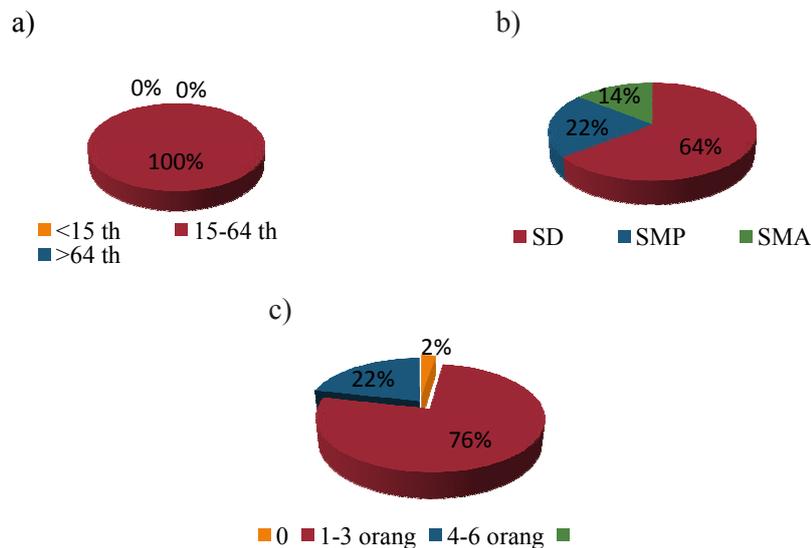
Secara keseluruhan pengelolaan yang dilakukan oleh kelompok tani HKM menggunakan kuesioner berjumlah 75 pertanyaan, sehingga memiliki skor tertinggi 7.500 dan skor terendah 0. Parameter kategori dalam mengklasifikasikan tingkat pengelolaan hutan kemasyarakatan yaitu: Kategori baik apabila jumlah skor mencapai 5001 – 7.500, kategori sedang apabila jumlah skor mencapai 2.501 – 5000, kategori buruk apabila jumlah skor mencapai 0 – 2.500.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif. Analisis deskriptif merupakan metode penelitian dengan cara mengumpulkan data-data sesuai dengan yang sebenarnya kemudian data-data tersebut disusun, diolah dan dianalisis untuk dapat memberikan gambaran mengenai masalah yang ada (Sugiyono, 2008).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

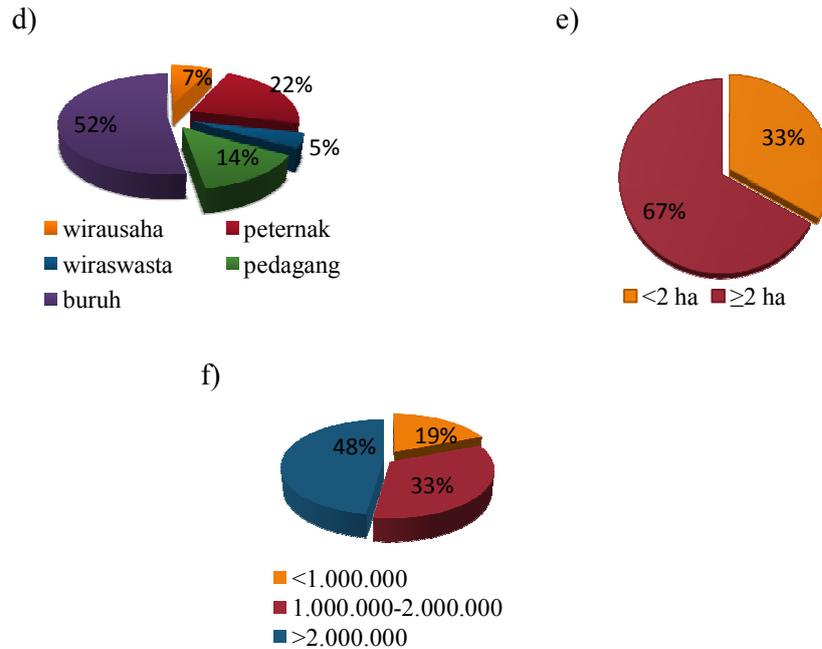
A. Karakteristik Responden

Umur sebagian besar responden berkisar 15-64 tahun (100%) berdasarkan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (2013) tergolong dalam kategori usia produktif. Petani yang berumur muda akan mempunyai kemampuan melakukan usaha taninya lebih besar (Zaini, 2010). Sebesar 64,29% responden mengenyam pendidikan sekolah dasar. Menurut Cahyono (2011), tingkat pendidikan akan mempengaruhi penyerapan informasi dan penerapan pengetahuan dalam mengelola lahan. Jumlah tanggungan keluarga responden berkisar 1-3 Jiwa/KK (76,19%), hal ini berarti responden memiliki tanggungan keluarga yang tergolong banyak. Menurut Purwanti (2007), banyaknya anggota keluarga tersebut merupakan aset bagi petani yaitu berupa tenaga kerja yang dapat dimanfaatkan dalam mengelola usaha tani. (Gambar 1).



Gambar 1. Distribusi responden menurut umur (a) tingkat pendidikan (b) dan jumlah tanggungan keluarga (c).

Seluruh responden memiliki pekerjaan pokok sebagai petani kopi, akan tetapi untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari petani memiliki pekerjaan sampingan sebagai wirausaha, peternak, wiraswasta, pedagang, dan buruh. Sebanyak (66,67%) memiliki lahan garapan HKm dengan luas ≥ 2 ha, sedangkan sisanya memiliki luas lahan < 2 ha. Luas lahan yang dikelola petani akan mempengaruhi hasil yang didapatkan oleh petani (Astari, 2015), sebagian besar responden (47,61%) memperoleh pendapatan lebih dari Rp. 2000.000,00/bln. (Gambar 2).



Gambar 2. Distribusi responden berdasarkan pekerjaan, luas lahan (d) luas lahan (e) dan pendapatan responden (f)

Winarni (2016), mengatakan semakin luas lahan yang diusahakan responden, maka akan semakin tinggi pendapatan yang diperoleh responden. Pendapatan ini diperoleh melalui tanaman pokok masyarakat yaitu kopi dan pendapatan lain melalui pekerjaan sampingan (Nasution, 2008). Responden yang memiliki pekerjaan sampingan memiliki pendapatan tertinggi sebesar Rp 2.500.000,00 dan terendah sebesar Rp 500.000,00/tahun.

B. Pengelolaan Hutan Kemasyarakatan

Kegiatan pengelolaan HKm terdiri dari kegiatan perencanaan, organisasi, pelaksanaan, monitoring evaluasi yang dapat dilihat pada tabel 1.

1. Perencanaan

Menurut data yang diperoleh, sebagian besar responden yaitu 19 orang (45,24%) memiliki kegiatan perencanaan termasuk dalam kategori baik. Sehingga dapat dikatakan bahwa sebagian besar pengelola HKm sudah mengetahui pentingnya perencanaan. Perencanaan merupakan sejumlah keputusan mengenai keinginan dan berisi pedoman pelaksanaan untuk mencapai tujuan yang diinginkan (Hasibuan, 2009).

Kegiatan perencanaan yang mereka lakukan selalu memperhitungkan modal dan pembiayaan yang mereka butuhkan selama mengelola HKm, biaya tersebut digunakan untuk pemeliharaan alat, pembelian alat berupa (cangkul, golok, teng, dan koret), pembelian pupuk seperti (urea dan SP.36), pembelian bibit, pembelian bahan pengendali hama dan penyakit serta biaya tenaga kerja. Masyarakat selalu merencanakan jarak tanam yang akan mereka lakukan.

Menurut Sudarko (2012), jarak tanam untuk tanaman kopi 2,5 x 2, 5 m sedangkan jarak tanam untuk tanaman kayu yang memiliki tajuk rendah, sedang dan tinggi yaitu berjarak 5 m. Luas lahan yang akan mereka tanami yaitu seluruh lahan yang mereka kelola biasanya dilakukan perencanaan terlebih dahulu agar mereka dapat melakukan penyulaman untuk mengantisipasi kegagalan penanaman, jumlah bibit yang mereka sediakan yaitu sebanyak 500 batang/Ha dan batas akhir penyulaman yaitu 3 bulan setelah penanaman. Kelompok Hkm

memiliki rencana untuk menanam pohon cengkeh, pohon jengkol, dan pohon manggis. Masyarakat memiliki alasan mengapa memilih jenis tanaman ini karena tanaman tersebut dapat dijadikan sebagai tanaman pelindung serta memiliki nilai ekonomi sehingga dapat menambah pendapatan mereka (Awang dkk, 2016).

Pemeliharaan terhadap tanaman selalu direncanakan dengan baik, seperti alat penyiangan yang akan digunakan, bahan pemberantasan hama dan penyakit serta menentukan jenis pupuk yang akan mereka gunakan. Pemeliharaan perlu dilakukan terhadap tanaman agar tanaman tersebut dapat tumbuh dan berkembang secara optimal tanpa merusak fungsi kawasan hutan (Pramono, 2010). Pemanenan yang akan mereka lakukan nanti biasanya direncanakan terlebih dahulu seperti menentukan apa yang menjadi ukuran untuk dilaksanakannya pemanenan tersebut serta menentukan pemasaran hasil panen setelah dilakukan pemanenan. Pemanfaatan hasil panen selain digunakan atau dikonsumsi oleh masyarakat sendiri biasanya dijual ke pasar atau ke pengumpul. Pemanenan yang mereka lakukan biasanya berpatokan pada musim panen dan sesuai dengan kebutuhan mereka selain itu pemanenan dilakukan oleh mereka sendiri dan merekrut tenaga kerja dengan upah Rp 50.000,00/hari.

Tabel 1. Distribusi jenis kegiatan, Kategori, jumlah responden, persentase.

Jenis Kegiatan	Kategori	Jumlah Responden	Persentase (%)
Perencanaan	Baik	19	45,24
	Sedang	21	50,00
	Buruk	2	4,76
Organisasi	Baik	16	38,10
	Sedang	26	61,90
	Buruk	-	-
Pelaksanaan Kegiatan Penanaman	Baik	39	92,86
	Sedang	3	7,14
	Buruk	-	-
Pelaksanaan Kegiatan Pemeliharaan	Baik	32	76,19
	Sedang	10	23,81
	Buruk	-	-
Pelaksanaan Kegiatan Pemanenan	Baik	34	80,95
	Sedang	8	19,05
	Buruk	-	-
Pelaksanaan Kegiatan Pemasaran	Baik	25	59,52
	Sedang	13	30,95
	Buruk	4	9,53
Monitoring Evaluasi	Baik	19	45,24
	Sedang	23	54,76
	Buruk	-	-

Penjelasan masing-masing kegiatan pengelolaan Hutan Kemasyarakatan pada Tabel 1 dijelaskan sebagai berikut.

2. Organisasi

Menurut data yang diperoleh, sebagian besar responden (61,90%) 26 responden memiliki pengorganisasian berkategori sedang, hal ini menunjukkan bahwa adanya kesadaran dari individu kelompok terhadap pentingnya kelembagaan dan sistem kelembagaan yang dibangun didalam suatu kelompok.

Kelompok HKM melakukan pertemuan dalam waktu 3-4 bulan sekali untuk membahas mengenai kemajuan yang telah dicapai serta rencana yang akan dilakukan dimasa yang akan datang. Kehadiran responden tergolong rendah karena masing-masing responden memiliki kesibukan diluar kegiatan pertemuan tersebut, biasanya responden yang tidak hadir mendapat informasi dari responden yang mengikuti pertemuan. Menurut Dwiprabowo dkk (2013), informasi yang diperoleh setiap individu yang kemudian dibagi kepada anggota lainnya

menjadi pengetahuan kelompok pada akhirnya para anggota organisasi menjadi saling membutuhkan satu sama lain sehingga ikatan emosional tercipta dalam bertindak sesuai dengan rencana kerja.

Proses pengambilan keputusan yang dilakukan oleh kelompok Hkm sangat menjunjung tinggi musyawarah antar sesama anggotanya. Keterlibatan anggota dalam pengambilan keputusan cukup tinggi, ini artinya seluruh anggota dalam kelompok memiliki kesempatan yang sama untuk memutuskan sesuatu yang berkaitan dengan kelangsungan kinerja kelompoknya, selain itu untuk menjalankan roda organisasi dan untuk memperkuat kelompok, dalam mengelola HKm dibuat aturan main kelompok yang tercantum dalam AD/ART (Faskalis, 2011).

Kelompok HKm melakukan kegiatan seminar/pelatihan yang berkaitan dengan HKm 2 kali dalam setahun. Lembaga Non Dinas seperti LSM berperan aktif dalam kegiatan penyuluhan kepada masyarakat dengan memberikan informasi mengenai sistem pengelolaan HKm serta memberikan bantuan seperti kerjasama pembelian kopi, pembinaan serta bantuan alat kerja.

3. Pelaksanaan

a. Pelaksanaan Kegiatan Penanaman

Menurut data yang diperoleh, sebanyak 39 responden (92,86%) melakukan pelaksanaan kegiatan penanaman berkategori baik. Sehingga dapat dikatakan bahwa sebagian besar pengelola HKm sudah melaksanakan kegiatan penanaman secara baik. Kegiatan penanaman berupa persiapan lahan, penyediaan bibit, pemilihan jenis bibit dan penanaman. Keseluruhan masyarakat sudah melakukan kegiatan penanaman dengan bentuk pola tanam campuran yaitu: ragam jenis, ragam tajuk tinggi, sedang, dan rendah (Wulandari, 2011). Keuntungan dari pola tanam campuran yaitu adanya kombinasi beberapa jenis tanaman dapat menciptakan stabilitas biologis yang dapat menekan serangan hama penyakit serta dapat mempertahankan kelestarian sumber daya lahan dan kesuburan tanah (Anindita, 2013).

Umumnya tanaman yang terdapat di daerah kelola masyarakat adalah tanaman kopi (*Coffea spp.*), sebagai tanaman utama. Melalui kegiatan HKm, masyarakat melakukan penanaman tanaman keras seperti medang (*Litsea firma*), pulai (*Alstonia scholaris*), meranti (*Shorea acuminata*), afrika (*Maesopsis eminii*), sonokeling (*Dalbergia latifolia*). Jenis tanaman MPTS terdiri dari petai (*Parkia speciosa*), kakao (*Theobroma cacao*), kopi (*Coffea spp.*), durian (*Durio zibethinus*), alpukat (*Persea americana*), nangka (*Artocarpus heterophylla*), mangga (*Mangifera indica*). Jenis tanaman ini ditanam dengan populasi sebanyak 100 – 400 batang/ha dengan pola tanam sistem acak sesuai dengan kebutuhan dan jenisnya. Tanaman perkebunan yang selama ini dibudidayakan diantaranya terdiri dari kopi (*Coffea spp.*), coklat (*Theobroma cacao*), dan lada (*Piper nigrum*).

Pusat Penelitian Kopi dan Kakao Indonesia (2013), menjelaskan bahwa pelaksanaan penanaman dilakukan pada saat musim hujan dengan persiapan lahan sebelum menanam yaitu membersihkan lahan dari semak belukar. Sebelum penanaman dilaksanakan masyarakat melakukan penyiangan saat musim kemarau. Penanaman dilaksanakan dengan cara mengikuti kontur tanah atau memotong lereng hal ini bertujuan agar dapat menghambat laju erosi pada lahan yang mereka tanami. Petani menyediakan bibit secara swadaya, pengadaan bibit secara swadaya biasanya mereka kembangkan di lahan yang telah disediakan atau di pekarangan rumah. Kelompok Hkm biasanya menyeleksi bibit-bibit sebelum ditanam tujuannya agar mendapatkan bibit yang berkualitas.

b. Pelaksanaan Kegiatan Pemeliharaan

Menurut data yang diperoleh, sebanyak 32 responden (76,19%) melakukan pelaksanaan kegiatan pemeliharaan termasuk kategori baik, Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan pemeliharaan yang dilakukan oleh kelompok Hkm dilaksanakan dengan baik karena

masyarakat menyadari kegiatan ini penting dilaksanakan agar tanaman dapat berproduksi secara optimal. Masyarakat memiliki kepedulian terhadap tanaman yang terdapat di areal kelola masing-masing. Seluruh responden mengatakan bahwa mereka melakukan kegiatan perawatan pada tanaman. Bentuk kegiatan perawatan tersebut antara lain melakukan penyiangan, pemupukan dan pembersihan hama penyakit disekitar tempat tumbuh tanaman. Kegiatan pemeliharaan tanaman diawali dengan kegiatan penyiangan, pada dasarnya kegiatan penyiangan dilakukan untuk membebaskan tanaman pokok dari tanaman pengganggu dengan cara membersihkan gulma yang tumbuh liar disekeliling tanaman, agar kemampuan kerja akar dalam menyerap unsur hara dapat berjalan secara optimal (Pramono, 2010).

Masyarakat yang mengelola lahan HKm melakukan penyiangan tanaman menggunakan alat berupa cangkul, koret dan arit serta melakukan pemangkasan cabang yang tidak berguna. Umumnya masyarakat melakukan penyiangan pada tahun-tahun permulaan penanaman agar pertumbuhan tanaman tidak terhambat, selanjutnya pada awal atau akhir musim penghujan karena pada waktu itu banyak gulma yang tumbuh.

Pemeliharaan tanaman selanjutnya yaitu pemupukan. Pemupukan merupakan proses penting dalam budidaya suatu tanaman, pupuk diberikan secara bertahap dengan ditebarkan secara merata disekitar tanaman atau dalam bentuk alur dan ditanam di sela-sela tanaman (Hamim, 2013). Umumnya masyarakat pengelola Hkm memberikan pupuk seperti pupuk Urea. Masyarakat juga melakukan kegiatan pemberantasan hama dan penyakit pada tanaman menggunakan bahan kimia seperti pestisida dengan bantuan alat yaitu teng, pemberantasan hama dan penyakit dilakukan dengan cara penyemprotan pada tanaman yang terkena hama yang bertujuan untuk mengurangi hama jenis upas dan ulat yang sering dijumpai di lahan mereka.

c. Pelaksanaan Kegiatan Pemanenan

Menurut data yang diperoleh, responden melakukan pelaksanaan kegiatan pemanenan yang termasuk dalam kategori baik yaitu sebanyak 34 responden (80,95%), hal ini berarti sebagian besar responden telah memahami dan melakukan pemanenan dengan baik yaitu masyarakat memanen saat tanaman sudah siap untuk di panen. Pemanenan yang dilakukan oleh masyarakat pengelola HKm hanya boleh memanen jenis hasil hutan bukan kayu (HHBK). Hasil hutan bukan kayu merupakan hasil hutan hayati baik nabati maupun hewani dan turunannya yang berasal dari hutan kecuali kayu, salah satu manfaatnya yaitu dapat mengurangi kerusakan hutan alam selama masyarakat lokal memperoleh pendapatan dari lahan hutan (Baharuddin, 2009).

Kegiatan pemanenan biasanya dilakukan oleh masyarakat itu sendiri dan dibantu oleh tenaga kerja bisa berasal dari anggota keluarga dan orang lain, hal ini karena hasil panen banyak dan masyarakat juga memiliki pekerjaan sampingan sehingga tidak mempunyai waktu yang cukup untuk menyelesaikan sendiri kegiatan pemanenan tersebut (Olivi, 2015). Tenaga kerja yang membantu proses pemanenan mendapat upah sebesar Rp 50.000,00/hari. Umumnya masyarakat memanen tanaman kopi karena tanaman kopi merupakan tanaman utama yang dikembangkan oleh masyarakat Sindang Pagar, selain itu masyarakat memanen tanaman lada, kakao, pinang, aren dan jenis buah-buahan seperti nangka, pisang, mangga, alpukat.

d. Pelaksanaan Kegiatan Pemasaran

Menurut data yang diperoleh, jumlah responden yaitu 25 (59,52%) melakukan pelaksanaan kegiatan pemasaran termasuk kategori baik. Sehingga dapat dikatakan bahwa kegiatan pemasaran yang dilakukan oleh masyarakat termasuk dalam kategori sedang. Pemasaran merupakan kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat dengan cara menjual hasil panen seperti kopi ke pasar atau ke pengumpul agar mendapatkan uang untuk memenuhi

kebutuhan hidupnya (Pratama, 2015). Kegiatan pemasaran hasil hutan bukan kayu yang dilakukan oleh masyarakat biasanya menggunakan saluran pemasaran terpendek yaitu dari produsen-pengumpul-konsumen, hal ini karena menjual ke pasar perlu kendaraan untuk mengangkut hasil panen dan masyarakat juga tidak ingin menerima resiko bila hasil panen tersebut tidak laku dijual. Sehingga sebagian besar masyarakat menjual hasil panen ke pengumpul untuk mengurangi biaya produksi yang dikeluarkan.

4. Monitoring dan Evaluasi

Menurut data yang diperoleh, sebagian responden (45,24%) 19 responden melakukan kegiatan monitoring dan evaluasi termasuk kategori baik, ini menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat pengelola HKm sudah memahami pentingnya kegiatan monitoring dan evaluasi. Responden mengatakan bahwa kegiatan ini tidak dilakukan oleh kelompok Hkm secara teratur karena anggota maupun pengurus memiliki kesibukan masing-masing, monitoring dan evaluasi yang dilaksanakan oleh kelompok Hkm membahas mengenai tentang permasalahan yang mereka hadapi baik dari segi perlindungan dan konservasi hutan, perbaikan jenis dan kualitas tanaman serta pengolahan pengembangan usaha. Gabungan kelompok tani Rukun Lestari Sejahtera membagi lahan areal kawasan hutan yang dikelola kedalam 2 blok yaitu blok perlindungan dan blok budidaya. Blok perlindungan (hutan tua dan belukar) areal ini menjadi tanggung jawab kelompok untuk menjaganya sedangkan blok budidaya dikelola oleh masyarakat dengan tujuan memperbaiki fungsi hutan dengan berbagai tanaman campuran serta menitik beratkan pada perwujudan peningkatan ekonomi anggota kelompok. Penanganan daerah perlindungan biasanya dilakukan dengan cara mencegah kebakaran hutan serta melakukan pengamanan terhadap adanya pencurian, pembalakan liar, perburuan liar dan perambahan hutan. Pengamanan areal kelola dari gangguan bersifat pelanggaran hukum seperti pencurian, pembalakan liar, perburuan liar, dan perambahan lahan menjadi kewajiban pihak-pihak yang berwenang serta adanya kesadaran masyarakat yang berperan dalam membantu PAMHUT (Pengamanan Hutan) dalam menjaga hutan (Faskalis, 2011).

Sementara pada blok budidaya, upaya yang dilakukan adalah mencegah terjadinya erosi yang berlebihan yaitu masyarakat tidak diperbolehkan melakukan pengolahan lahan yang memiliki kemiringan lebih dari 45 derajat. Kelompok HKm tidak pernah melanggar aturan yang telah ditetapkan, namun apabila terjadi sengketa antar sesama anggota maka sengketa tersebut diselesaikan melalui mekanisme aturan internal kelompok, dan apabila sengketa tidak dapat diselesaikan pada tingkat internal maka instansi pemerintah dan pihak yang berwenang diikut sertakan untuk menyelesaikan sengketa tersebut, hal ini menunjukkan bahwa kelompok HKm sudah menciptakan hubungan dialogis dan harmonis antara kelompok HKm dengan pemerintah dalam mewujudkan hutan yang lestari masyarakat sejahtera (Faskalis, 2011).

Menurut responden monitoring dan evaluasi terhadap komoditi tanaman perlu dilakukan agar saat melakukan penanaman kembali setelah pasca panen dapat ditingkatkan kearah yang lebih baik. Oleh sebab itu kegiatan ini penting dilakukan untuk mengetahui jenis bibit, jumlah bibit, penyeleksian bibit, perawatan bibit dan penanaman bibit secara baik yang nantinya memberikan hasil yang optimal terhadap pendapatan ekonomi masyarakat pengelola HKm. Kegiatan monitoring dan evaluasi selanjutnya yaitu membahas mengenai pengembangan usaha berupa usaha budidaya kambing, budidaya lebah madu, budidaya tanaman murbei, usaha pembibitan dan pengembangan hasil hutan jasa lingkungan yang selama ini telah berhasil dijalankan. Pengembangan usaha budidaya kambing merupakan usaha sampingan yang di kelola oleh masyarakat. Hampir seluruh anggota kelompok Hkm membudidayakan kambing. Jenis kambing yang dibudidayakan yaitu kambing lokal, biri-biri, dan kambing etawa, kini gabungan kelompok tani Rukun Lestari Sejahtera telah membentuk

kelompok usaha budidaya dengan nama kelompok “Satwa Jaya”. Usaha berikutnya yaitu usaha Lebah madu, usaha budidaya lebah madu yang dikembangkan oleh masyarakat berdiri sejak tahun 2003 dengan nama kelompok “Madu Jaya”. Usaha ini memberikan keuntungan kepada peningkatan ekonomi masyarakat, rata-rata produksi madu 240-300 kg perbulan dengan jenis lebah madu lokal (Wardoyo dkk, 2016).

Kelompok tani Rukun Lestari Sejahtera kini sedang mengembangkan tanaman murbei, jumlah tanaman yang sudah ditanam sebanyak 40.000 batang. Tanaman ini telah tumbuh dan menghasilkan daun yang cukup banyak, daun murbei merupakan pakan utama bagi ulat sutera (Rahmayanti, 2008). Usaha selanjutnya yaitu pengembangan usaha pembibitan. Kelompok tani usaha pembibitan dibentuk pada tahun 2004 dengan nama kelompok “Mekar Mulya”. Pembibitan ini dilakukan untuk memenuhi kebutuhan akan bibit baik kebutuhan sendiri maupun untuk dijual. Pengembangan hasil hutan jasa lingkungan yaitu memanfaatkan sumber daya alam yang ada antara lain: pemanfaatan air bersih dan pembuatan listrik tenaga air (Afifah dkk, 2013). Pembuatan listrik tenaga air yang ada dan sudah dikelola saat ini adalah jenis turbin. Turbin yang sudah aktif sebanyak 6 unit dengan volume satuan unit turbin mencapai 5000 W. Usaha pemanfaatan air bersih yang dikelola oleh anggota kelompok tani terdapat 3 unit pemanfaatan air bersih. Masing-masing unit pengolahan air bersih berkapasitas 500 liter/menit dan mampu digunakan oleh 20 – 30 kepala rumah tangga.

Berdasarkan wawancara terhadap responden Dinas Kehutanan memang pernah melakukan monitoring secara langsung ke lahan HKm yang dikelola oleh kelompok namun hanya kadang-kadang saja atau biasanya kegiatan ini dilakukan ketika ada proyek tertentu. Menurut responden yang telah diwawancarai kegiatan monitoring dari Dinas Kehutanan sangat perlu dilakukan secara langsung ke lahan kelola masyarakat hal ini bertujuan untuk mengukur tingkat pencapaian kegiatan Hkm, selain monitoring dari Dinas Kehutanan perlu juga adanya monitoring dari lembaga Non Dinas seperti LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat). Menurut Nano (2008), LSM bertugas menyertai proses pembentukan dan penyelenggaraan kelompok sebagai *fasilitator* (pemandu), *komunikator* (penghubung), *dinamisator* (penggerak), maupun sebagai *motivator* (penggali), yang tujuannya dalam mengelola hutan secara baik.

C. Pengelolaan Hutan Kemasyarakatan

Kegiatan pengelolaan HKm di Desa Sindang Pagar Kecamatan Sumberjaya Kabupaten Lampung Barat yang terdiri dari kegiatan perencanaan, organisasi, pelaksanaan, dan monitoring evaluasi memperoleh total skor 5246,61 yang termasuk kedalam kategori Baik. Skor tersebut didapatkan melalui penjumlahan dari seluruh aspek kegiatan pengelolaan HKm. Distribusi hasil pelaksanaan seluruh kegiatan dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Pelaksanaan seluruh kegiatan

No	Jenis Kegiatan	Jumlah Skor	Jumlah Rata-rata	Kategori
1	Perencanaan	791,67	65,97	Sedang
2	Organisasi	766,67	63,88	Sedang
3	Penanaman	1051,19	81,16	Baik
4	Pemeliharaan	478,57	79,76	Baik
5	Pemanenan	309,52	77,38	Baik
6	Pemasaran	133,52	68,45	Baik
7	Monitoring Evaluasi	1715,47	65,98	Sedang
	Jumlah	5246,61	502,58	Baik

Sumber: Data Primer (2015)

Berdasarkan tabel 2 diperoleh hasil bahwa pengelolaan HKm yang berada di Desa Sindang Pagar termasuk dalam kategori Baik, dari pelaksanaan seluruh kegiatan seperti pada tabel kegiatan perencanaan, kegiatan organisasi dan monitoring evaluasi termasuk kedalam kategori sedang karena masyarakat kurang memahami pentingnya kegiatan tersebut mengingat rendahnya pendidikan masyarakat sekitar kawasan hutan. Meskipun demikian masyarakat mengupayakan pengelolaan di lahan mereka secara baik karena dengan adanya program HKm tersebut masyarakat secara langsung dapat memperoleh manfaatnya seperti adanya peningkatan ekonomi keluarga, peningkatan produktivitas lahan, dan masyarakat dapat menjaga sistem ekologi hutan secara baik melalui kegiatan.

IV. KESIMPULAN

1. Karakteristik sosial dan ekonomi masyarakat di Desa Sindang Pagar yang mengelola HKm tergolong kedalam usia yang produktif untuk bekerja meskipun memiliki tingkat pendidikan yang rendah, sebagian besar responden memiliki jumlah tanggungan keluarga yang cukup banyak meskipun demikian responden mengelola lahan yang cukup luas dan memiliki pekerjaan sampingan sehingga pendapatan responden terbilang cukup tinggi.
2. Secara keseluruhan pengelolaan HKm di Desa Sindang Pagar termasuk kedalam kategori baik. Kegiatan pengelolaan terdiri dari aspek perencanaan termasuk kedalam kategori sedang, aspek organisasi termasuk kedalam kategori sedang, aspek pelaksanaan termasuk kedalam kategori baik dan aspek monitoring evaluasi termasuk kedalam kategori sedang.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, N.K., Bambang, N., A dan Sudarno. 2013. *Pengelolaan Jasa Lingkungan Air di Dusun Kerandangan, Kabupaten Lombok Barat*. Prosiding Seminar Nasional Pengelola Sumberdaya Alam dan Lingkungan.
- Arikunto, S. 2011. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Rineka. Cipta. Jakarta.
- Anindita, A.Y. 2013. *Sistem Pertanian Terpadu Polikultur Sebagai Bagian dari Pertanian Berkelanjutan*. Skripsi. Program Studi Agroteknologi. Universitas Sebelas Maret. Surakarta.
- Astari, T.N.N. 2015. *Pengaruh Luas Lahan, Tenaga Kerja, dan Pelatihan Melalui Produksi Sebagai Variabel Intervening Terhadap Pendapatan Petani Asparagus di desa Palaga Kecamatan Petang Kabupaten Badung*. Tesis. Program Pascasarjana. Universitas Udayana. Denpasar.
- Awang, A., S. Sadono, R., Purwanto, H.,R dan Sanudin. 2016. Perkembangan Hutan Kemasyarakatan di Provinsi Lampung (*Progress of Community Forest in Lampung Province*). *Jurnal Manusia dan Lingkungan*. 23(2): 276—283
- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. 2013. *Menjadi Produktif di Usia Produktif*. Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional Republik Indonesia. Jakarta.
- Baharuddin. 2009. *Buku Ajar Hasil Hutan Bukan Kayu*. Fakultas Kehutanan. Universitas Hasanudin. Makasar.

- Cahyono, A. S. 2011. Faktor-faktor yang mempengaruhi petani menyadap pinus di Kawasan Hutan dengan Tujuan Khusus (KHDTK) Gombong. *Jurnal Teno Hutan Tanaman*. 4(2) : 51—52.
- Depatemen Kehutanan, *Peraturan Menteri Kehutanan nomor :P.88/Menhut-II/2014*. http://www.dephut.go.id/files/P88_07.pdf diakses pada tanggal 15 Februari 2015.
- Dwiprabowo, H., Mulyaningrum., Suwarno, E. 2013. Organisasi Belajar dan Implementasi Kebijakan Hutan Kemasyarakatan (Hkm) *Jurnal Penelitian Sosial dan Ekonomi Kehutanan*. 10(2) : 85 —98
- Forest Watch Indonesia. 2015. *Potret Keadaan Hutan di Indonesia Periode 2009-2013* Forest Watch Indonesia. Bogor.
- Faskalis, M. 2011. *Pengelolaan Hutan Kemasyarakatan (hkm) di pekon penantian kecamatan ulubelu kabupaten tanggamus*. Skripsi. Program studi Kehutanan. Universitas lampung. Bandar Lampung.
- Hamim, H. 2013. Pengaruh Dosis dan Aplikasi Pupuk Urea dalam Meningkatkan Pertumbuhan dan Hasil Jagung (*Zea Mays*,) Pioneer 27. *Jurnal Agrotek Tropika*. 1(1) : 50—54
- Hasibuan, S.,P.,M. 2009. *Manajemen Dasar Pengertian dan Masalah*. Bumi Aksara. Jakarta
- Nano. 2008. *Peran Lembaga Swadaya Masyarakat Dian Desa Yogyakarta Dalam Pemberdayaan Masyarakat Pesisir Utara Tegal Jawa Tengah*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Yogyakarta.
- Nasution, R. 2008. *Pengaruh Modal Kerja, Luas Lahan, dan Tenaga Kerja Terhadap Usahatani Nenas (Studi Kasus: Desa Purba Tua Baru, Kec. Silimakuta, Kab. Simalungun)*. Skripsi. Fakultas Pertanian. Universitas Sumatera Utara. Medan
- Noor, J. 2012. *Metodologi Penelitian*. Kencana Prenada Media Group. Jakarta
- Olivi, R. 2015. Kontribusi agroforestri terhadap pendapatan petani di Desa Sukoharjo I Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Pringsewu. *Jurnal Sylva Lestari*. 3(2) : 1—12
- Purwoko,A. 2002. *Kajian Akademis Hutan Kemasyarakatan*. USU Digital Library. Medan
- Purwanti,R. 2007. Pendapatan Petani Dataran Tinggi Sub Das Malino (studi kasus: kelurahan gantarang, kabupaten gowa). *Jurnal Penelitian Sosial dan Ekonomi Kehutanan*. 4(3) : 257— 269
- Pusat Penelitian Kopi dan Kakao Indonesia. 2013. *Budi daya Pemeliharaan Tanaman Kopi di Kebun Campur*. Bogor.
- Pramono,A. 2010. *Pengelolaan Hutan Jati Rakyat Panduan Lapangan Untuk Petani*. CIFOR (Center for International Forestry Research). Bogor.
- Pratama,A,R. 2015. *Pengelolaan hutan rakyat Oleh kelompok pemilik hutan rakyat Di desa bandar dalam kecamatan sidomulyo Kabupaten lampung selatan*. Skripsi. Fakultas Pertanian. Universitas Lampung. Lampung.

- Rahmayanti, S., Sunarto. 2008. Pengaruh Pemberian Limbah Pemeliharaan Ulat Sutera Terhadap Produksi Daun Murbei. *Jurnal penelitian hutan dan konservasi alam*. 5 (5) : 451— 459
- Sudarko. 2012. Tingkat Kemampuan Anggota Kelompok Tani Dalam Penerapan Inovasi Teknologi Usahatani Kopi Rakyat. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*. 6(1): 1— 10
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta. Bandung.
- Winarni.S. 2016. Struktur Pendapatan, Tingkat Kesejahteraan Dan Faktor Produksi Agroforestri Kopi Pada Kesatuan Pengelolaan Hutan Lindung Batutege(Studi Di Gabungan Kelompok Tani Karya Tani Mandiri). *Jurnal Sylva Lestari*. 4(1) : 1—10.
- Wardoyo, R.,M. Lamusa, A., Afandi. 2016. Analisis Kelayakan Usaha Ternak Lebah Madu Jaya Makmur di Desa Jono Oge Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi. *Jurnal Agrotekbis* 4 (1) :84—90
- Wulandari, C. 2011. *Buku Ajar Kebijakan dan Peraturan Perundangan Kehutanan*. Universitas Lampung. Lampung. Tidak dipublikasikan.
- Yitnosumarto. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Graha Ilmu.Yogyakarta.
- Zaini,A. 2010. Pengaruh Biaya Produksi dan Penerimaan Terhadap Pendapatan Petani Padi Sawah di Loa Gagak Kabupaten Kutai Kartanegara. *EPP*. 7 (1) : 1—7